

Tantangan dan Peluang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Sosial Siswa di era Digital

Fitra Maryani¹ Elma Rahmawati² Tria Lestari³ Ilham Nurhidayatullah⁴ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri⁵

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: fitramaryani0806@gmail.com¹ elmarahmawati39@gmail.com² ltria9365@gmail.com³ ilhamnurhidayat228@gmail.com⁴ dosen02649@unpam.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk etika sosial siswa di era digital serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi. Era digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial dan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, etika digital, dan pembentukan karakter di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa PKn memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, kejujuran, dan gotong royong. Di era digital, PKn menghadapi tantangan berupa dampak negatif teknologi seperti berkurangnya interaksi langsung, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, dan cyberbullying. Namun, teknologi juga memberikan peluang positif berupa akses informasi yang lebih luas, kemudahan pembelajaran, dan pengembangan kewarganegaraan digital. Integrasi etika digital dalam kurikulum PKn dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pengembangan materi tentang hak dan tanggung jawab digital, serta peningkatan keterampilan literasi digital siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PKn harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dalam membentuk warga negara digital yang berakarakter, beretika, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Etika Sosial, Era Digital, Kewarganegaraan Digital, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the role of Civic Education (PKn) in shaping students' social ethics in the digital era and to identify the challenges and opportunities encountered. The era of digitalization has changed social interaction patterns and has had a significant impact on character formation in students. This study uses a literature review method by examining various relevant sources, including scientific journals, books, and articles related to civic education, digital ethics, and character development in the digital era. The analysis results indicate that PKn has a strategic role in the internalization of noble values such as tolerance, honesty, and mutual cooperation. In the digital era, PKn faces challenges in the form of negative technological impacts such as reduced direct interaction, the spread of irresponsible information, and cyberbullying. However, technology also provides positive opportunities, such as wider access to information and convenience learning, and the development of digital citizenship. The integration of digital ethics into the Civics curriculum can be carried out through project-based learning, the development of materials on digital rights and responsibilities, as well as the enhancement of students' digital literacy skills. This study concludes that Civics must adapt to technological developments to remain relevant in shaping digital citizens who are character-driven, ethical, and responsible.

Keywords: Civic Education, Social Ethics, Digital Era, Digital Citizenship, Character Building



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau Civic Education adalah adalah program pendidikan yang memanfaatkan berbagai konteks lintas bidang keilmuan, multidimensional, dan interdisipliner. Program ini secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu politik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan rasa ingin tahu dan keterampilan kreatif yang mencerminkan jati diri bangsa dan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kultural Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas memiliki posisi, fungsi, dan peran yang sangat penting dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (nation and character building). Salah satu jenis pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis adalah pendidikan kewarganegaraan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari kerangka kebijakan pembangunan bangsa dan sifat bangsa. Etika sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena mencerminkan kualitas hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Etika sosial mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, empati, toleransi, tanggung jawab, dan rasa keadilan. Ketika etika sosial melemah di kalangan remaja, maka yang terancam bukan hanya kualitas individu, tetapi juga harmoni sosial secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral sebagai sarana pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai moral dan sosial. Salah satu mata pelajaran yang relevan dan strategis untuk menjawab tantangan ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan dan pemahaman terhadap sistem ketatanegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kurikulum PKn, terdapat berbagai materi yang berkaitan erat dengan etika sosial, seperti norma hukum, nilai Pancasila, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta budaya toleransi. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran yang tepat, PKn memiliki potensi besar untuk membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Di era digital saat ini, pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan baru dan peluang besar. Cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan terlibat dalam politik telah diubah oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengikuti tren dan memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan relevansi materi yang diajarkan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari sistem sekolah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perhatian terhadap kewarganegaraan di usia yang lebih muda (Shakira and Ulfatun Najicha 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi PKn dengan realitas sosial yang dihadapi siswa/i saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk etika sosial siswa di era modern. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana PKn dapat dijadikan sebagai media pendidikan nilai etika, moral, dan sosial yang efektif, apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya, serta bagaimana inovasi pembelajaran dapat diterapkan untuk memperkuat peran PKn sebagai pembentuk karakter sosial. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menerapkan metode studi literatur untuk menyelidiki fenomena yang berkaitan dengan Tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan dalam

membentuk etika sosial peserta didik di era digital. Pendekatan kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kunci, teori terkini, dan temuan-temuan yang signifikan, terkait dengan tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika sosial peserta didik di era digital. Kami secara cermat mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik kami. Hasil dari kajian literatur diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman dan perkembangan lebih lanjut terhadap tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika sosial peserta didik di era digital serta dapat menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian lanjutan di masa depan (Shakira and Ulfatun Najicha 2023). Peneliti menelusuri artikel publikasi pada google scholar. Dengan menggunakan kata kunci yang dipilih seperti Pendidikan Kewarganegaraan, etika sosial, era digital, kewarganegaraan digital, pembentukan karakter. Literature review ini menggunakan literatur dengan terbitan jurnal 5 tahun terakhir yang bisa diakses full text pada format pdf serta scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview merupakan artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika sosial

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ialah suatu bentuk sistem pembelajaran yang ditujukan guna membentuk kesadaran serta karakter warga Indonesia yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi Negara dan dasar Negara serta memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara, hak asasi manusia, demokrasi, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Dalam pelaksanaannya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini juga mencakup berbagai aspek seperti sejarah bangsa Indonesia, konstitusi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk sikap positif dalam membangun persatuan dan kesatuan serta toleransi antar golongan dan agama. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab. PKn berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran tentang sistem ketatanegaraan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai luhur, seperti toleransi, kejujuran, dan gotong royong. Menurut Sapriya (2019), PKn adalah pendidikan nilai yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 (Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional) menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi pelaksanaan perannya dimasa yang akan datang. Kewarganegaraan (citizenship) memiliki arti yaitu akeanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dengan warga negara. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, cara berpikir dan perilaku manusia yang menjadi landasan moral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan pada semua jenjang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik ekspresi kualitas masyarakat Indonesia yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, pembangunan tujuan pendidikan nasional menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan perseorangan. Pendidikan kewarganegaraan berperan untuk melatih warga negara khususnya generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bernegara dan berbangsa. Untuk meningkatkan kesadaran bela negara dan meningkatkan cinta tanah air, pendidikan kewarganegaraan bagi kaum muda saat ini sangat penting.

Karena generasi milenial saat ini, mereka akan menjadi pemimpin Amerika Serikat di masa depan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa selalu dibekali dengan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalismenya. Melalui pendidikan kewarganegaraan, keturunan bangsa Indonesia akan mampu memahami, menganalisis dan menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara, serta berkelanjutan dan sejalan dengan cita-cita dan tujuan bangsa yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting dalam terbentuknya karakter Pancasila. PKn menanamkan elemen nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan literasi digital, yang sangat diperlukan bagi mahasiswa calon pendidik. Peningkatan keterampilan ini menjadi krusial mengingat peran pendidik sebagai teladan dan agen perubahan dalam masyarakat. Pengaruh teknologi terhadap interaksi sosial peserta didik menciptakan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Penggunaan teknologi dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat dan akses informasi yang luas, serta mendorong pembelajaran kolaboratif yang menghubungkan siswa dari berbagai daerah.

Namun, di sisi lain, ada risiko ketergantungan pada perangkat digital yang dapat mengurangi interaksi tatap muka antar siswa, menyebabkan isolasi sosial, dan menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka (Muttahiah et al., 2021). Ketakutan yang dimiliki pada dampak digitalisasi ini agar melindungi negara dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keamanannya. Karena tindakan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh oleh setiap warga negara, didorong oleh rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Ahyati and Dewi 2021). Digitalisasi memberikan dampak yang signifikan pada pendidikan kewarganegaraan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan cepat, memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi tentang kewarganegaraan dari berbagai sumber. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan integrasi kewarganegaraan digital dalam kurikulum, yang tidak hanya fokus pada pengembangan kepribadian tetapi juga pada pembentukan warga negara digital yang bertanggung jawab. Ini mencakup pembelajaran tentang netiket, atau etika berinternet, yang sangat penting dalam era di mana interaksi online menjadi semakin umum (Saputra 2022).

Dampak positif

1. Sarana penyampaian keterangan, keterangan suatu peristiwa secara cepat, sempurna dan seksama. Sarana penyampaian keterangan merupakan suatu media atau saluran yg melaluinya keterangan bisa disampaikan menurut satu pihak ke pihak lain. Tujuan utamanya merupakan supaya keterangan hingga menggunakan cepat, sempurna dan seksama. Contohnya termasuk media massa misalnya televisi, radio, serta surat kabar, dan teknologi digital misalnya internet, pelaksanaan perpesanan dan media sosial. Alat ini memungkinkan lebih cepat memperoleh data seksama dan faktual mengenai peristiwa.
2. Mempermudah dalam mengakses dan memperoleh informasi baru kapanpun dan dimanapun. Teknologi dan wahana komunikasi terkini memungkinkan kita buat menggunakan gampang menerima keterangan baru. Kita mampu mengakses keterangan kapan saja dan pada mana saja, tanpa batasan ketika atau tempat. Misalnya, kita mampu membaca kabar lewat ponsel pada rumah, pada jalan, atau bahkan ketika sedang bepergian, sebagai akibatnya kita selalu mampu menerima keterangan terbaru dengan lebih mudah. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu.
3. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik. Teknologi dan internet telah memudahkan siswa dalam menemukan bahan belajar yang mereka butuhkan.

Akses berbagai sumber belajar seperti artikel, video, dan buku digital untuk mengakses informasi dan belajar dengan cepat kapan pun kita membutuhkannya. Ini akan membantu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.

Dampak negatif

1. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan secara langsung atau interaksi antar sesama manusia. Anak-anak secara individual cenderung lebih senang menghabiskan saat sendirian dan mungkin terlalu tertarik berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mungkin menimbulkan terbatasnya kesempatan buat melakukan pertemuan tatap muka dan hubungan tatap muka dengan orang lain, dan penggunaan perangkat elektronika dan media umum yg berlebihan. Dengan lebih sedikit pertemuan tatap muka, anak-anak mungkin merasa lebih terisolasi, sebagai akibatnya yaitu penurunan keterampilan sosial serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan juga orang dewasa.
2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman. Temperamen anak yang cenderung menarik diri atau menghindari interaksi sosial secara langsung mungkin dipengaruhi oleh kebiasaannya berinteraksi melalui media sosial. Ketika anak-anak lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain melalui layar dibandingkan secara langsung, mereka dapat merasa tidak nyaman dan cemas dalam situasi sosial di kehidupan nyata. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa lebih aman dan lebih mudah berinteraksi di dunia maya dibandingkan di dunia nyata sehingga menyebabkan mereka menganggap dunia luar sebagai ancaman, Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak dan kemampuannya berinteraksi langsung dengan orang lain.
3. Berita yang tidak bertanggung jawab, berita hoax dan bullying. Berita yang tidak bertanggung jawab, berita palsu, dan penindasan sering menjadi masalah di media sosial dan platform online. Berita yang tidak bertanggung jawab adalah berita yang disebarluaskan tanpa terlebih dahulu diverifikasi kebenarannya sehingga dapat menyesatkan atau menimbulkan kebingungan di kalangan pembacanya. Pesan hoax adalah informasi palsu yang sengaja dibuat dan disebar untuk menipu orang lain dengan tujuan menyebarkan kepanikan atau memanipulasi opini publik. Penindasan adalah tindakan mengancam atau menghina seseorang secara langsung atau online, Penindasan online atau cyberbullying sering kali terjadi ketika seseorang dihina atau diancam secara verbal di media sosial. Ketiganya sangat merugikan dan dapat mempengaruhi emosi dan jiwa masyarakat serta merusak kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk selalu memeriksa informasi yang diterima dan bertindak tepat di dunia maya.
4. Peran Teknologi Dalam Membentuk Perilaku Sosial. Pentingnya peran media sosial dan platform digital dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan mendukung nilai-nilai Pancasila juga menjadi fokus pembahasan. Menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila dalam komunikasi dan interaksi online. Pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi menjadi tantangan bagi siswa untuk memperoleh kualitas moral yang lebih baik. Banyak kasus etika yang diberitakan secara luas di media. Kewarganegaraan digital sebagai etika merujuk pada bagaimana pengguna Internet berpartisipasi secara tepat, aman, etis, dan bertanggung jawab dalam kegiatan jaringan internet (Zaman dkk., 2023).

Warga negara digital yang baik perlu mengetahui norma dan/atau nilai mengenai penggunaan teknologi dan/atau Internet yang tepat dan efektif. Kedua, "kesadaran digital" dianggap sebagai sub-tema penting dalam kategori Etika Digital. Beberapa studi telah fokus

pada gagasan bahwa warga negara digital perlu menyadari isu-isu politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang berasal dari penggunaan teknologi digital yang meresap dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, "hak dan tanggung jawab digital" juga ditekankan sebagai bagian sentral dari perilaku etis dan bertanggung jawab di Internet menurut Coleman & Blumler, Krisis moral merupakan salah satu tantangan mendasar yang dihadapi masyarakat di era milenium. Generasi milenial yang tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang signifikan, menghadapi sejumlah permasalahan. Krisis ini mencakup kurangnya empati, meningkatnya cyberbullying, kesenjangan nilai, dan ketidakjujuran. Generasi milenial merupakan agen perubahan di era ini, dan pemahaman serta praktik kewarganegaraan berperan sentral dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai yang dibawa hingga dewasa (Firdaus & Ahadah, 2022).

Integrasi etika digital dapat diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal siswa dalam konteks digital. Siswa diajak untuk memahami perspektif orang lain, berkolaborasi secara online, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etik dalam berinteraksi digital. Melalui pendekatan ini, kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk warga negara digital yang memiliki kesadaran moral dan kemampuan interpersonal yang tinggi dalam dunia digital yang semakin kompleks. Dalam mengintegrasikan etika digital dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, perlu diperhatikan beberapa aspek kunci agar dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan, seperti :

1. Diperkenalkan materi pembelajaran yang menyelidiki hak dan tanggung jawab digital secara mendalam. Ini mencakup pemahaman tentang kebebasan berbicara, privasi, hak cipta, dan tanggung jawab kolektif dalam lingkungan online. Diskusi mengenai kasus-kasus dunia nyata dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat dapat membantu siswa memahami konsep ini dalam konteks yang lebih luas.
2. Integrasi etika digital dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek kewarganegaraan digital. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang kampanye kesadaran digital, menyusun pedoman perilaku online yang etis, atau menganalisis dampak sosial dari insiden pelanggaran etika digital.
3. Pengembangan modul pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan kritis dan analitis siswa terkait dengan informasi digital. Mengajarkan siswa untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, menyadari sumber informasi, dan memahami konsep kesadaran digital dapat membekali mereka dengan kemampuan yang sangat diperlukan di era informasi saat ini (Tarsidi et al., 2023).

Tantangan dan Peluang Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar bagi kehidupan remaja dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Akses informasi yang luas melalui gawai memberi peluang untuk memperluas wawasan dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Namun, keterbukaan informasi juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter dan penanaman nilai kebangsaan. Salah satu masalah utama adalah menurunnya rasa nasionalisme. Budaya asing yang gencar dipromosikan lewat media digital lebih diminati remaja dibanding budaya lokal, sehingga kebanggaan terhadap identitas bangsa berkurang. Penelitian menunjukkan banyak remaja lebih mengenal budaya luar ketimbang sejarah dan budaya Indonesia. Data UNESCO (2023) juga menyebut mayoritas remaja menggunakan media digital lebih dari enam jam per hari, sebagian besar untuk hiburan, bukan pembelajaran. Selain itu, media digital sering menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan paham

radikal. Lemahnya literasi digital membuat remaja rentan terjebak informasi menyesatkan. Perkembangan teknologi juga menggeser pola interaksi, di mana media sosial menggantikan hubungan tatap muka sehingga nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial memudar. Di sisi lain, pembelajaran PKn di sekolah masih cenderung konvensional, teoritis, dan berbasis hafalan. Penyampaian yang monoton membuat siswa menganggap PKn membosankan dan tidak relevan. Keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi digital semakin memperlemah peran PKn dalam menanamkan nilai kewarganegaraan. Secara keseluruhan, tantangan PKn di era digital mencakup pengaruh negatif media digital, rendahnya literasi digital, derasnya arus budaya asing, serta lemahnya inovasi pembelajaran. Karena itu, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan adaptif agar PKn tetap relevan dalam membentuk remaja yang cerdas, kritis, berkarakter, dan berjiwa kebangsaan (Alonso 2025).

Peluang Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Teknologi digital membuka peluang besar untuk membuat pembelajaran PKn lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan dunia remaja masa kini. Materi yang biasanya terasa kaku dan membosankan bisa dikemas ulang lewat media digital yang lebih visual dan interaktif. Penggunaan video animasi, infografis, kuis aplikasi, hingga simulasi peran di platform daring terbukti mampu membantu siswa memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara lebih nyata. Misalnya, konsep demokrasi yang biasanya abstrak bisa divisualisasikan lewat animasi tentang pemilu, atau diwujudkan dalam simulasi sidang perwakilan berbasis aplikasi (Nurhadi 2023). Selain itu, hadirnya platform pembelajaran online memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih fleksibel, kapan pun dan di mana pun. Mereka dapat mempelajari materi PKn secara mandiri sekaligus tetap berinteraksi dengan guru. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, bahkan membuka ruang kolaborasi lintas sekolah dan daerah. Melalui diskusi virtual atau proyek bersama, siswa bisa saling berbagi cerita tentang budaya lokal, sehingga mereka makin mengenal kekayaan bangsa sekaligus belajar menghargai perbedaan. Interaksi semacam ini membantu menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan peduli pada sesama.

Media sosial juga berperan penting sebagai sarana kampanye nilai kebangsaan dan pembinaan karakter positif. Guru dapat menggunakannya untuk menyebarkan konten tentang Pancasila, toleransi, gotong royong, hingga etika digital dalam format yang sesuai tren. Bahkan, siswa bisa diajak ikut membuat kampanye digital bertema kebangsaan agar mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga agen perubahan yang aktif di ruang digital. Lebih jauh, integrasi literasi digital dalam PKn menjadi langkah penting. Keterampilan memilah informasi, mengenali hoaks, menghindari ujaran kebencian, serta bersikap etis di dunia maya adalah bekal utama bagi remaja. Dengan begitu, mereka tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak secara moral dan sosial saat berhadapan dengan derasnya arus informasi digital (wahyuni2022). Dari sisi guru, peningkatan kompetensi dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi peluang besar. Pelatihan yang tepat akan membuat guru mampu merancang pembelajaran PKn yang lebih kreatif dan relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modern. Keseluruhan peluang ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk berkembang lebih relevan dan transformatif. Inovasi berbasis teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan agar PKn tetap mampu mencetak generasi muda yang berkarakter, kritis, dan berjiwa kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran vital dalam membentuk etika sosial peserta didik di era digital. PKn tidak hanya menjadi

wahana transfer pengetahuan tentang sistem ketatanegaraan, tetapi juga instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Transformasi digital membawa dua sisi yang saling bertolak belakang: di satu sisi memperluas akses informasi, mempermudah pembelajaran, dan membuka ruang kolaborasi lintas batas; namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius berupa melemahnya interaksi tatap muka, derasnya arus budaya asing, hoaks, ujaran kebencian, serta risiko cyberbullying. Integrasi etika digital ke dalam kurikulum PKn merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Melalui pendekatan berbasis proyek, literasi digital, dan pemanfaatan media interaktif, PKn dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk warga negara digital yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak secara moral dan sosial. Dengan demikian, PKn perlu terus beradaptasi agar relevan dengan dinamika zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai saran guru perlu meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi digital sehingga mampu merancang pembelajaran PKn yang kreatif, interaktif, dan sesuai karakter generasi digital. Pelatihan berkelanjutan menjadi kunci agar guru dapat berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai kebangsaan. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan platform pembelajaran digital yang memadai, sehingga siswa dapat mengakses materi PKn secara fleksibel dan kontekstual, dukungan sekolah juga diperlukan dalam mendorong proyek kolaboratif lintas kelas maupun lintas daerah.

Peserta Didik pun diharapkan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran digital, baik melalui diskusi daring, pembuatan konten bertema kebangsaan, maupun keterlibatan dalam kampanye etika digital. Hal ini penting agar mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai positif di ruang digital. Adapun Peran Pemerintah sebagai pembuat kebijakan penting untuk menyusun kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi etika digital dalam kurikulum PKn secara sistematis, termasuk penyediaan modul literasi digital, penguatan konten kebangsaan, dan pengawasan terhadap penyebaran informasi negatif di dunia maya. Dengan implementasi saran tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan di era digital berpotensi menjadi lebih transformatif dalam membentuk generasi muda yang kritis, berkarakter, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, Auli Ihza, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Bela Negara Di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal on Education* 3(3):236–47. doi: 10.31004/joe.v3i3.371.
- Firdaus, U. U. C., & Ahadah, A. M. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya Tahun 2021. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 107-116. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/6912>
- Muttabiah, A., Suryani, E., & Hawa, A. M. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik. *JANACITTA*, 4(2).
- Nurhadi, D. (2023). Inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis media digital interaktif di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 88–102.
- Saputra, Meidi. 2022. "Integrasi Kewarganegaraan Digital Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12(01):6. doi: 10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635.
- Setiawati R., & Dewi.D.,A. Hubungan Pengembangan Karakter pada Peserta Didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5 nomor 1 2021 hl 897-923.



- Shakira, Mahesti, and Ulfatun Najicha. 2023. "Sinergi Teknologi Informasi Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital." *Jurnal Borneo Law Review* 7(2):206–17.
- Siallagan, A. Manullang, H Dkk . (2025). *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* Volume 1, Nomor 2, 2025, Hal. 2394-2402 ISSN : 3090-3289. Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digitalisasi: Tantangan Dan Peluang Dalam Membentuk Karakter Remaja <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/453/408>
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education and youth digital engagement: Report 2023*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, S. (2022). Integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membangun etika bermedia sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 21–35.
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2023). Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Ppkn Guna Meningkatkan Pemahaman Menulis Guru MGMP PPKN SMA Kota Surabaya. *Abdimas Unwahas*, 8(2). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/ABD/article/view/10016>